



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021 Halaman 974 - 982

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Peningkatan Aktivitas dan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan PBL di Sekolah Dasar

Nur Hasannah^{1✉}, Sofelma², Hendra Syarifuddin³

Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia¹

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia²

Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Padang, Indonesia³

E-mail: nurhasanah2019@gmail.com¹, solfema@yahoo.com², hendrasy@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar pada pembelajaran matematika khususnya kelas V di SDN 14 Kinali. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa kelas V. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus. Setiap siklus terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 14 Kinali, yang berjumlah 21 orang siswa. Hasil penelitian yang diketahui bahwa aktivitas belajar siswa 37,58% pada siklus I meningkat menjadi 61,38% pada siklus II, aktivitas kegiatan guru 80% pada siklus I meningkat menjadi 86,6%, dan kemampuan berpikir kritis siswa dari 38,09% pada siklus I meningkat menjadi 76,19% pada siklus II serta hasil belajar siswa 71% pada siklus I meningkat menjadi 95% pada siklus II. Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika melalui Pendekatan *Problem Based Learning* di SDN 14 Kinali dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Berpikir Kritis, Pendekatan PBL, Sekolah Dasar.

Abstract

This research was motivated by the lack of students' activity and ability to think critically which resulted in low learning outcomes in mathematics learning, especially in grade V of SDN 14 Kinali. The purpose of this study is to improve learning activities and critical thinking skills as well as learning outcomes of class V students. The type of research used was Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were students of class V SDN 14 Kinali, which amounted to 21 students. The results of the study show that 37.58% students' learning activities in the first cycle increased to 61.38% in the second cycle, 80% teacher's activity in the first cycle increased to 86.6%, and the students' critical thinking ability from 38.09% in cycle I increased to 76.19% in cycle II and student learning outcomes 71% in cycle I increased to 95% in cycle II. It can be concluded that the implementation of mathematics learning through the Problem Based Learning Approach at SDN 14 Kinali can increase students' activities and critical thinking skills so that students' learning outcomes also increase.

Keywords: Learning Activities, Critical Thinking, PBL Approach, Elementary School.

Copyright (c) 2021 Nur hasannah, Sofelma, Hendra Syarifuddin

✉ Corresponding author :

Email : nurhasanah2019@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.815>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi umat manusia, dengan pendidikan dapat mencapai tujuan suatu bangsa. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud, 2013).

Matematika merupakan cabang ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat, guna menyelesaikan segala masalah dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan & Wulan, 2012). Hal tersebut dinyatakan susanto karena matematika adalah ilmu yang disusun secara deduktif agar mendidik dan mengajarkan anak berpikir logis. Karena matematika adalah ilmu yang berisikan berbagai ide gagasan, dan aturan guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian berpikir kritis merupakan cara berpikir yang wajar dan reaktif untuk menentukan fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya dan dilakukan (Inggriyani & Fazriyah, 2017). Tidak jauh beda dengan pendapat diatas, (Pangestika, 2017) juga menyatakan bahwa berpikir kritis secara esensial adalah sebuah proses berpikir yang aktif, dimana seseorang akan memikirkan suatu hal lebih mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan menemukan informasi yang relevan untuk memutuskan suatu hal yang diperuntukkan untuk pengetahuannya sendiri.

Berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pemahaman siswa, sehingga akan berdampak kedalam hasil belajar siswa (Pertiwi, Yuliati, & Qohar, 2018). Maka dari itu seorang pendidik diharuskan untuk menyiapkan perencanaan yang matang dalam memilih pendekatan pembelajaran, agar siswa terpacu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajarnya. Dengan berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi, dan pemilihan pendekatan pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 23 dan 24 April 2019 pada pembelajaran matematika di SDN 14 Kinali kelas IV diperoleh gambaran bahwa guru berinisial RO kurang paham menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini disebabkan RO belum pernah mendapat pelatihan tentang pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan dalam pembelajaran dikelas. Berdasarkan pengamatan di kelas guru belum menggunakan permasalahan yang nyata, pembelajaran masih berpusat kepada guru, guru belum memunculkan kolaborasi dan kerjasama siswa, guru belum mengarahkan siswa untuk bekerja ilmiah, guru belum memancing siswa berpikir kritis serta guru belum memaksimalkan fungsinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran .

Sementara kurikulum 2013 menganjurkan guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, salah satunya pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) (Efstratia, 2014). Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, di kelas (Fatchurrohman, Sarwi, & Utsman, 2017; Noviati, Bentri, & Zikri, 2020; Ruzadiana & Ertikanto, 2018). Hal ini karena pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) mengarahkan guru untuk membimbing siswa kedalam orientasi permasalahan belajar dan membuat siswa berpikir kritis (Fitriyanti, F, & Zikri, 2020).

Kemudian aktivitas belajar dan kemampuan berpikir siswa rendah karena pada proses pembelajaran berlangsung siswa hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, dari 21 jumlah siswa hanya 4 orang siswa mengajukan pertanyaan dan 3 orang siswa menjawab pertanyaan disebabkan karena kemampuan berpikir siswa rendah.

Ketika guru menggunakan metode diskusi hanya sebagian siswa yang ikut berdiskusi dan sebagiannya hanya mendengarkan dan menonton, dari 21 orang siswa hanya 5 orang yang aktif berdiskusi dengan temannya. Sementara itu siswa lainnya hanya diam karena siswa kurang bekerjasama dengan teman sebangkunya untuk mengerjakan latihan. Keadaan ini berlangsung selama 10 menit dan setelah itu siswa sibuk dengan urusan masing-masing seperti membuat permainan dan bermain dengan alat tulis yang ada diatas meja, serta berbicara dengan teman sebangkunya. Sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada nilai murni pada Penilaian Akhir Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pendekatan PBL sebagai suatu pendekatan ke arah penataan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menghadapi permasalahan melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Desyandri & Vernanda, 2017). Pendekatan PBL menekankan pada aktivitas pemecahan masalah dalam pembelajaran. Melalui pendekatan PBL siswa belajar melalui aktivitas pemecahan masalah yang dapat mengasah keterampilan berpikir siswa. Menurut (Fatchurrohmah et al., 2017) Model *Problem Based-Learning* (PBL) dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam memahami permasalahan dalam soal cerita matematika. Sedangkan menurut (Diantari, Wiarta, Agung, & Negara, 2014) *Problem Based Learning* yang menitikberatkan pada masalah di dalam pembelajaran dapat memicu kemampuan Matematika siswa serta pemikiran kreatif dalam diri siswa.

Menurut (Nasryah & Rahman, 2016) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik. Aktivitas yang bersifat fisik meliputi kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis dan menggambar (Fleming, 2001; Mayarnimar & Taufina, 2017). Ketika observasi peneliti hanya mengamati aktivitas siswa yang bersifat fisik dan hasil belajar pembelajaran matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif menekan pada deskripsi ucapan atau tulisan yang diamati. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 14 Kinali kelas V terletak di Jalan Budi Utomo, No. 5 KOJA kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 14 Kinali, yang berjumlah 21 orang, terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2019/2020.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian ini dikategorikan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Riduwan, 2009).

PTK merupakan suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di kelas dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam PTK diperoleh dari persepsi/renungan seorang penulis (Arikunto, 2010). Seiring dengan pendapat di atas PTK sebenarnya disebut penelitian tindakan (*action ressearch*) yang mengambil subjek penelitiannya di kelas (Setyosari, 2016). Sedangkan Penelitian Tindakan Kelas menurut para ahli, ada tiga kata yang membentuk pengertian PTK, yaitu penelitian, tindakan, dan kelas (Riduwan & Sunarto, 2017). Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal, serta menarik minat dan penting bagi peneliti. Tindakan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada saat pembelajaran siswa hanya menerima apasaja yang disampaikan guru. Disini siswa hanya diam mendengarkan guru menyampaikan materi tanpa bertanya, apabila ada yang tidak dimengerti sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru. Keadaan seperti ini menyebabkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa serta hasil belajar rendah. Hal ini disebabkan guru belum mahir menggunakan pendekatan *Problem Based Learning*.

Siklus I

Pada siklus rencana tindakan yang harus dilakukan meliputi : (a) pada siklus ini akan dilaksanakan dua kali pertemuan untuk pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk tes akhir siklus. Untuk memulai pembelajaran terlebih dahulu menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pelajaran Perbandingan Dua Besaran Yang Berbeda Sub Pelajaran satuan kecepatan. RPP digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan tindakan pembelajaran matematika agar pembelajaran ini berlangsung sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *Problem Based Learning*. Materi pelajaran matematika pada siklus I adalah tentang satuan kecepatan. Buku yang digunakan adalah buku siswa matematika kelas V SD. (b) Pada penelitian ini siswa kelas V sebagai subjek penelitian dan untuk kegiatan observasi, peneliti bertindak sebagai guru dan dibantu oleh 2 orang *observer* yaitu yang pertama Ibu Dewi Supriyanti, S.Pd sebagai *observer* I untuk lembar observasi kegiatan pembelajaran (dari aspek guru), dan Ibu Susanti, S.Pd sebagai *observer* II untuk lembar observasi aktivitas siswa. Setelah itu, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa dan lembar diskusi siswa serta tes akhir siklus I. lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan guru dari mulai membuka sampai menutup pelajaran, sedangkan lembar aktivitas siswa digunakan untuk melihat peningkatan aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam tahap-tahap pembelajaran.

Pembelajaran pada pertemuan siklus 1 ini di amati oleh observer yang merupakan salah satu tenaga pengajar di Sekolah Dasar Negeri 14 Kinali Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri. Dimana observer tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pengamatan terhadap tindakan penggunaan Pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN 14 Kinali Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan secara intensif, objektif dan sistematis. Pengamatan ini dilakukan mulai awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua ini maka observer melaporkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Data hasil observasi dari RPP, aspek guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Pengamatan aktivitas guru dilakukan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan lembar pengamatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 memperoleh persentase 60%. Sedang pada siklus I pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 73,33%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan guru selama kegiatan pembelajaran dalam kategori cukup.

Pengamatan ini dilakukan disetiap pertemuan untuk memperoleh data aktivitas belajar siswa. Data hasil observasi ini didapat melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa siklus I, digunakan untuk melihat aktivitas belajar siswa terjadi selama pelajaran berlangsung. Hasil pengamatan *observer* terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran meliputi aspek indikator membaca, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, menulis laporan dan melakukan percobaan. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek membaca pada pertemuan 1 memperoleh persentase 28,5% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 42,8%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek mengemukakan suatu fakta atau prinsip pada pertemuan 1 memperoleh persentase 19,04% mengalami

peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 28,5%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok pada pertemuan 1 memperoleh persentase 33,3% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 47,6%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek menulis laporan pada pertemuan 1 memperoleh persentase 38,09% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 47,6%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek melakukan percobaan pada pertemuan 1 memperoleh persentase 38,09% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 52,3%.

Persentase aktivitas belajar siklus I pada pertemuan 1 dengan rata-rata 31,4% berada pada taraf aktivitas siswa kurang baik. Sedangkan pada pertemuan dengan rata-rata persentase 43,76% berada pada taraf aktivitas siswa cukup baik. Keberhasilan siswa aspek kemampuan berpikir kritis dilihat dari hasil penilaian akhir siklus I. Ada 8 siswa yang sudah mencapai kategori cukup sedangkan 13 siswa masih di kategori kurang. Sehingga persentase ketuntasan aspek berpikir kritis siswa 38,09% dan belum mencapai target 60%.

Data ini diperoleh pada pertemuan 3, yakni bersamaan dengan pengambilan data kemampuan berpikir kritis. Pada siklus I hasil belajar menggunakan pendekatan *problem based learning* ini, persentase siswa yang mencapai KKM sebanyak 71% dan yang di bawah KKM 29%. Sehingga persentase ketuntasan hasil belajar siswa belum mencapai target 75%. Hasil refleksi siklus I menunjukkan subjek penelitian belum mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka untuk meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dilakukan perubahan sebagai berikut:

1. Peneliti memaksimalkan waktu dalam pembuatan RPP.
2. Menjelaskan kembali kepada siswa tentang aturan pendekatan *Problem Based Learning*.
3. Peneliti memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
4. Peneliti memotivasi siswa agar lebih berkonsentrasi dalam mengerjakan tes akhir siklus berikutnya.

Hasil refleksi siklus I diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran belum berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan *problem based learning*. Permasalahan terjadi karena peneliti masih kurang maksimal menggunakan waktu dalam proses pembelajaran. Peneliti belum maksimal memberikan memotivasi agar siswa aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan tersebut direncanakan perbaikan terhadap tindakan yang diterapkan pada siklus II yaitu:

1. Memaksimalkan waktu dalam proses pembelajaran sesuai RPP.
2. Menjelaskan kembali kepada siswa tentang aturan menggunakan model kooperatif tipe berkirim salam dan soal.
3. Peneliti memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berkonsentrasi dalam mengerjakan soal tes akhir siklus.

Selanjutnya peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP dan menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa, lembar aktivitas guru, lembar penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dan lembar soal tes akhir siklus 2.

b.Siklus II

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis 31 Oktober 2019 dengan jumlah siswa 21 orang. Pada pertemuan ini terbagi menjadi 3 kegiatan pembelajaran yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran pada pertemuan siklus II ini di amati oleh observer yang merupakan salah satu tenaga pengajar di Sekolah Dasar Negeri 14 Kinali Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Proses pembelajaran dilakukan oleh peneliti sendiri. Dimana observer tersebut mengamati jalannya pelaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Pengamatan terhadap tindakan penggunaan *Pendekatan Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika di kelas V SDN 14 Kinali Kabupaten Pasaman Barat dilaksanakan secara intensif, objektif dan sistematis. Pengamatan ini dilakukan mulai awal pembelajaran sampai berakhirnya pembelajaran. Hasil observasi pada siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua ini maka observer melaporkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Data hasil observasi dari RPP, aspek guru dan siswa selama mengikuti proses pembelajaran

Pengamatan aktivitas guru dilakukan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Berdasarkan lembar pengamatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 memperoleh persentase 80%. Sedang pada siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 86,6%. Hal ini menunjukkan taraf keberhasilan guru selama kegiatan pembelajaran dalam kategori sangat baik. Aktivitas siswa telah terlaksana dengan baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil pengamatan *observer* terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran meliputi aspek indikator membaca, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, menulis laporan dan melakukan percobaan.

Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek membaca pada pertemuan 1 memperoleh persentase 52,3% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 61,9%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek mengemukakan suatu fakta atau prinsip pada pertemuan 1 memperoleh persentase 42,8% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 57,1%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok pada pertemuan 1 memperoleh persentase 47,6% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 85,7%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek menulis laporan pada pertemuan 1 memperoleh persentase 42,8% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 85,7%. Pengamatan indikator aktivitas belajar aspek melakukan percobaan pada pertemuan 1 memperoleh persentase 57,14% mengalami peningkatan pada pertemuan 2 dengan persentase 76,1%.

Hasil di atas dapat diperoleh persentase aktivitas belajar siklus II pada pertemuan 1 dengan rata-rata 49,46% berada pada taraf aktivitas siswa cukup baik. Sedang pada pertemuan dengan rata-rata persentase 73,3% berada pada taraf aktivitas siswa baik. Kemampuan berpikir kritis siswa telah terlaksana dengan baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Disini peneliti sudah melaksanakan semua yang telah direncanakan secara optimal. Keberhasilan siswa aspek kemampuan berpikir kritis dilihat dari hasil penilaian akhir siklus II. Ada 16 siswa yang nilainya $60 \geq$, sehingga diperoleh persentase ketuntasannya 76,1%.

Hasil belajar siswa yang sudah terlaksana dengan baik dan mencapai target 75%. Keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus II memperoleh persentase 95%. Secara umum proses pembelajaran pada siklus II telah dapat ditingkatkan aktivitas siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase aktivitas siswa pada siklus II yang telah mencapai 72,34% berada dalam kategori “baik”. Tes akhir siklus II menggambarkan pentingnya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus II, dimana siklus II siswa yang sudah mencapai target adalah 76,19%. Dan hasil belajar siswa pada siklus I dengan persentase 71%, mengalami peningkatan pada siklus II dengan memperoleh persentase 95%.

Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus II dengan tercapainya indikator aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian akan dihentikan. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *problem based learning* menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar penilaian tes berpikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem based learning* adalah model pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Disini siswa akan diberi suatu permasalahan kemudian siswa disuruh memecahkan masalah secara berkelompok.

Pada pembelajaran matematika melalui pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Hal ini terbukti dari kenaikan rata-rata persentase untuk masing-masing indikator keberhasilan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa yang telah ditetapkan. Aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 37,58%. Hal ini belum mencapai target yaitu 60%, sehingga pada siklus II peneliti melakukan tindakan dengan meminta siswa untuk belajar dirumah dan memberikan motivasi siswa agar mau menulis laporan secara bergantian di dalam kelompoknya, mengemukakan fakta atau prinsip serta ikut dalam berdiskusi. Terbukti pada siklus II aktivitas belajar meningkat menjadi 61,38%. Kemudian pada persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I yaitu 38,09% (yang tuntas sebanyak 8 orang siswa), sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan siswa sebanyak 16 orang (76,19%).

Penggunaan pendekatan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu yang cukup lama, tetapi dengan guru mengoptimalkan waktu proses pembelajaran maka keberhasilan pada setiap indikator berhasil terlaksana dengan baik. Dari beberapa gambaran serta penjelasan yang dimulai dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika melalui pendekatan *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar”, sudah dikatakan berhasil karena telah terjadi peningkatan dari segi aktivitas siswa, aktivitas pelaksanaan pembelajaran guru dan hasil belajar siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan *Problem Based Learning* membuat suasana belajar lebih bervariasi, dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang peningkatan aktivitas dan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Matematika melalui pendekatan *Problem Based Learning* di kelas V SDN 14 Kinali, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika dikelas V SDN 14 Kinali mengalami peningkatan baik dari segi aktivitas guru maupun aktivitas siswa. Rencana pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pendekatan *Problem Based Learning* yaitu mengorganisasikan siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membantu penyelidikan, mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat aktivitas siswa yakni 37,58% pada siklus I meningkat menjadi 61,38% pada siklus II.
2. Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika dapat dilihat melalui lembar pengamatan penilaian kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan lembar pengamatan tersebut diperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa dari 38,09% pada siklus I meningkat menjadi 76,19% pada Siklus II.

981 *Peningkatan Aktivitas dan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan PBL di Sekolah Dasar – Nur hasannah, Sofelma, Hendra Syarifuddin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.815>

3. Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 71% pada siklus I meningkat menjadi 95% pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). Penelitian Tindakan Kelas. *JURNAL UNY , JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008*.
- Desyandri, & Vernanda, D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah 4*, 163–174.
- Diantari, P., Wiarta, I. W., Agung, I. G., & Negara, O. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Efstratia, D. (2014). Experiential Education through Project Based Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 152, 1256–1260. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.09.362>
- Fatchurrohman, A. E., Sarwi, & Utsman. (2017). Pengaruh Problem Based Learning Melalui Demonstrasi dan Diskusi terhadap Kemampuan Verbal. *Journal of Primary Education*, 6(27).
- Fauzan, A., & Wulan, R. (2012). Penerapan Penekatan Contextual Teaching and learning (CTL) Berbasis Lesson Study dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Fisika di SMP Negeri Kota Padang. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1(2), 1–21.
- Fitriyanti, F. F., & Zikri, A. (2020). Peningkatan Sikap Dan Kemampuan Berpikir Ilmiah Siswa Melalui Model PBL Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. IGI global.
- Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2017). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 3(2), 105–116.
- Mayarnimar, & Taufina. (2017). Validity Analysis of the VARK (Visual, Auditory, Read-Write, and Kinesthetic) Model - Based Basic Reading and Writing Instructional Materials for the 1st Grade Students of Elementary School. In *Social Science, Education and Humanities Research* (Vol. 118, pp. 870–874). <https://doi.org/10.2991/icset-17.2017.141>
- Nasryah, C. E., & Rahman, A. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Pada Materi Bangun Datar Segi Empat Di Kelas 5 Sd Negeri Inpres115495 Sisumut Kota Pinang. *Bina Gogik*, 3(1), 25–34.
- Noviati, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.416>
- Pangestika, R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran SQ4R Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Adversity Quotient Matematik Siswa SMA, 1866(2), 98–105.
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Pertiwi, M., Yuliati, L., & Qohar, A. (2018). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Inkuiri Terbimbing dipadu Carousel Feedback pada Materi Sifat-sifat Cahaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teori Penelitian Dan Pengembangan*, (2009), 21–28.
- Riduwan. (2009). *Metode & teknik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan, & Sunarto. (2017). *Pengantar Statistika untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi dan Bisnis*. Bandung.

- 982 *Peningkatan Aktivitas dan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan PBL di Sekolah Dasar – Nur hasannah, Sofelma, Hendra Syarifuddin*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.815>
- Ruzadiana, L. M., & Ertikanto, C. (2018). Pengembangan LKPD dengan Model PBL Sub Tema Macam-macam Sumber Energi Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan IPA*, (1), 1–15.
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.